JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11777-11788
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

MANAJEMEN KOLABORASI SEKOLAH DAN KOMUNITAS BUDAYA LOKAL DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Nurul Azizah[1], Nurul Nabilla Putri[2], Rosa Nisa Fauziah[3], Selpi Wijaya[4]
[1,2,3,4] Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2310631120097@student.unsika.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3729

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Multicultural education
Local culture
school-community collaboration
Local wisdom
Educational management

ABSTRACT

Objective: *This study aims to analyze the management of collaboration between schools and local cultural communities in promoting multicultural education, focusing on collaboration practices, management processes, educational impacts, and supporting and inhibiting factors.* ***Method:*** *This study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by synthesizing 22 journal articles, supported by two books as conceptual references. The literature was analyzed thematically by comparing research findings and identifying recurring patterns.* ***Results:*** *Collaboration between schools and local cultural communities is implemented through culture-based learning, local arts and traditions, community-based projects, extracurricular activities, and the involvement of cultural figures. Effective collaboration requires systematic management encompassing planning, organizing, implementation, and evaluation. This collaboration contributes to developing students' tolerance, empathy, cooperation, cultural appreciation, social responsibility, and cultural identity. Supporting factors include school leadership, teacher involvement, community participation, and policy support. Meanwhile, limited resources, teacher competencies, and evaluation mechanisms pose challenges.* ***Novelty****: This study formulates a collaborative management model that positions local cultural communities as strategic educational partners through shared responsibilities, contextual adaptation, and continuous improvement.*

ABSTRAK

*Objektif**:** Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal dalam mewujudkan pendidikan multibudaya, meliputi bentuk kolaborasi, proses manajemen, dampak pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat.* ***Metode:*** *Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menyintesis 22 artikel jurnal dan dua buku sebagai referensi konseptual. Literatur dianalisis secara tematik melalui perbandingan hasil penelitian dan identifikasi pola temuan.* ***Hasil:*** *Kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal diwujudkan melalui pembelajaran berbasis budaya, seni dan tradisi lokal, proyek berbasis masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelibatan tokoh budaya. Efektivitas kolaborasi didukung oleh manajemen sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kolaborasi ini berkontribusi terhadap pengembangan toleransi, empati, kerja sama, apresiasi budaya, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya peserta didik. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, partisipasi masyarakat, dan dukungan kebijakan. Sementara itu, keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan mekanisme evaluasi menjadi tantangan.* ***Kebaruan:*** *Penelitian ini merumuskan model manajemen kolaborasi yang menempatkan komunitas budaya lokal sebagai mitra strategis pendidikan melalui pembagian tanggung jawab, penyesuaian konteks, dan perbaikan berkelanjutan.*

Kata kunci: *pendidikan multibudaya; komunitas budaya lokal; manajemen kolaborasi; kearifan lokal; kemitraan sekolah–masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, tradisi, etnis, dan nilai sosial yang sangat kompleks. Keragaman tersebut merupakan kekayaan yang dapat menjadi sumber pembelajaran, tetapi pada saat yang sama dapat menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan apabila tidak dikelola secara tepat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan multibudaya tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan mengenai keberagaman budaya, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman secara nyata. Keragaman tersebut menuntut sekolah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang perbedaan, tetapi juga membangun kemitraan yang terencana dengan pemilik pengetahuan budaya di masyarakat (Wulandari, 2020; Kasiono et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terlihat dari kesenjangan antara potensi budaya lokal sebagai sumber belajar dan kesiapan sekolah mengelolanya secara berkelanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat memperkuat karakter dan literasi budaya, tetapi pelaksanaannya masih dipengaruhi kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan kualitas kemitraan (Istianingrum & Hidayat, 2023; Tari et al., 2025; Yuliana & Riswanto, 2025).
Tabel 1 memperlihatkan bahwa urgensi penelitian bukan hanya terletak pada pentingnya pendidikan multibudaya, melainkan juga pada kebutuhan mengelola hubungan sekolah–komunitas agar terarah, terukur, dan berkelanjutan. Karena itu, kajian ini menghubungkan literatur pendidikan multibudaya dan kearifan lokal dengan fungsi manajemen kolaborasi (Bandhesa et al., 2025; Satriani et al., 2026).

Tabel 1Bukti penelitian terdahulu yang menunjukkan urgensi kajian

Bukti dari penelitian terdahulu	Temuan yang relevan	Implikasi bagi penelitian ini
Istianingrum & Hidayat (2023)	Pendidikan multikultural berkontribusi pada toleransi, tetapi menghadapi kendala fasilitas dan kompetensi guru.	Kolaborasi perlu dirancang agar didukung kapasitas sekolah.
Bandhesa et al. (2025)	Partisipasi masyarakat memberi sumber daya, gagasan, dan legitimasi bagi pendidikan berbasis kearifan lokal.	Komunitas perlu diposisikan sebagai mitra strategis, bukan hanya peserta kegiatan.
Satriani et al. (2026)	Partisipasi komunitas perlu dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Diperlukan kerangka manajemen kolaborasi yang sistematis.
Tari et al. (2025); Yuliana & Riswanto (2025)	Hambatan mencakup kebijakan, sumber daya, kesiapan guru, kapasitas kelembagaan, dan responsivitas budaya.	Penelitian perlu menyintesiskan proses, faktor pendukung/penghambat, serta keberlanjutan kolaborasi.

Pendidikan multibudaya pada dasarnya diarahkan untuk membangun lingkungan pendidikan yang mampu menghargai keberagaman dan mencegah berkembangnya prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Hasil kajian Istianingrum dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran dan berkontribusi terhadap pembentukan peserta didik yang toleran. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas serta kebutuhan terhadap kompetensi guru dan dukungan kurikulum.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat pendidikan multibudaya adalah pemanfaatan budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pendidikan. Budaya lokal memiliki nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran. Noor dan Sugito (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan multikultural karena nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multibudaya tidak harus selalu menggunakan konteks budaya yang abstrak, tetapi dapat dimulai dari lingkungan sosial dan budaya yang paling dekat dengan peserta didik.

Temuan penelitian yang lebih mutakhir memperkuat pandangan tersebut. Alwanda (2026) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui kurikulum tematik, cerita rakyat, tema budaya, literatur anak, dan praktik sosial budaya. Strategi tersebut mencakup pembiasaan nilai, kegiatan kontekstual, kolaborasi dengan komunitas, refleksi, dan pendekatan etnografis. Integrasi kearifan lokal berkaitan dengan peningkatan kesadaran budaya, karakter sosial, apresiasi budaya, dan identitas lokal peserta didik. Pendahuluan perlu berhubungan dengan permasalahan atau isu yang dikenali dan pada akhirnya mengarahkan pada pertanyaan penelitian. Penataan bagian pendahuluan mungkin berbeda-beda. Bagian ini membahas hasil dan kesimpulan penelitian yang dipublikasikan sebelumnya, untuk membantu menjelaskan mengapa penelitian saat ini memiliki kepentingan ilmiah.

Budaya lokal juga memiliki potensi untuk memperkuat karakter peserta didik. Fikri et al. (2025) menemukan bahwa nilai gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonformal. Budaya lokal dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media pendidikan yang kontekstual.

Namun, integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah. Komunitas lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, tradisi, dan sumber daya budaya yang dapat memperkaya pendidikan. Bandhesa et al. (2025) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat memberikan sumber daya, gagasan, legitimasi sosial, dan dukungan terhadap integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, tata kelola, serta pembelajaran. Dengan demikian, masyarakat perlu dipandang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, bukan hanya sebagai pihak eksternal sekolah. Temuan Supriyanto dan Amrin (2022) juga menunjukkan bahwa nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan kemanusiaan dapat ditanamkan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, sementara lemahnya kerja sama sekolah dengan keluarga menjadi salah satu penghambat.

Satriani et al. (2026) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah dapat melibatkan tokoh masyarakat dan komunitas budaya dalam perencanaan program serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara instrumental maupun pedagogis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat akan lebih bermakna ketika dikelola melalui

mekanisme yang sistematis. Model pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat berbasis budaya Melayu juga menekankan perlunya pengelolaan kemitraan yang berangkat dari konteks budaya setempat (Lestari et al., 2025).

Perspektif tersebut sejalan dengan Ramadhan et al. (2025) yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas dalam penerapan pendidikan multikultural dan kearifan lokal. Implementasi yang efektif memerlukan kurikulum yang inklusif, peningkatan kapasitas guru, serta pembelajaran berbasis komunitas. Riyanti dan Novitasari (2021) juga menekankan relevansi kearifan lokal sebagai basis pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal belum secara otomatis menghasilkan pendidikan multibudaya. Hikmah (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal Gending Seblang di Banyuwangi memiliki nilai budaya yang potensial untuk pendidikan multikultural, tetapi pemanfaatannya dalam pendidikan masih belum optimal. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya yang tersedia di masyarakat dengan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan.

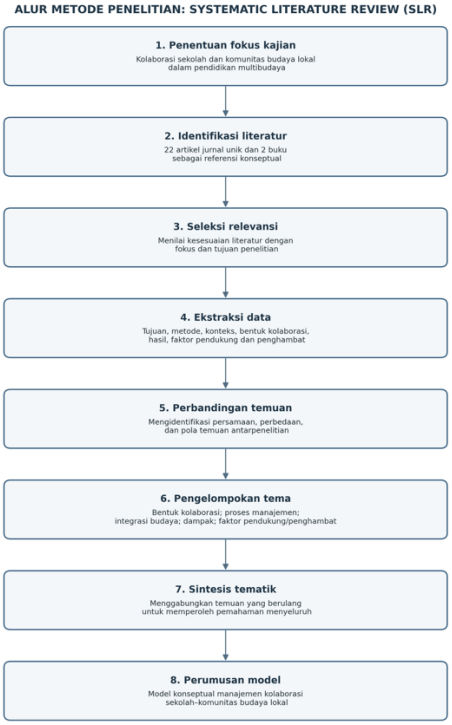
Tantangan lain berkaitan dengan kesiapan sekolah dalam mengelola kolaborasi. Tari et al. (2025) mengidentifikasi keterbatasan dukungan kebijakan, sumber daya, kesiapan guru, dan kemungkinan resistensi masyarakat sebagai beberapa hambatan dalam pengelolaan sekolah berbasis kearifan lokal. Sementara itu, Yuliana dan Riswanto (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah, kapasitas kelembagaan, dan responsivitas budaya dalam pedagogi dan kurikulum merupakan unsur penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pendidikan multikultural. Pada level budaya sekolah, Jamaluddin dan Manda (2023) menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal, nilai keagamaan, dan nilai universal dalam penguatan budaya sekolah. Gumono et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal membutuhkan peningkatan kapasitas pendidik.

Kajian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan multikultural, integrasi kearifan lokal, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat. Akan tetapi, masih diperlukan sintesis yang secara khusus menghubungkan kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal dengan perspektif manajemen pendidikan, khususnya melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut penting karena kolaborasi yang tidak dikelola secara sistematis berpotensi hanya menjadi kegiatan insidental tanpa keberlanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memandang bahwa komunitas budaya lokal perlu ditempatkan sebagai mitra strategis sekolah dalam mewujudkan pendidikan multibudaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kolaborasi sekolah dengan komunitas budaya lokal, mengidentifikasi proses manajemen kolaborasi, menganalisis dampaknya terhadap pendidikan multibudaya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model manajemen kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal berdasarkan sintesis penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR*) untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai kolaborasi sekolah dengan komunitas budaya lokal dalam pendidikan multibudaya. Pendekatan SLR dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola temuan dari berbagai penelitian yang telah dipublikasikan, bukan melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.



Gambar 1 Alur metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Kolaborasi Sekolah dengan Komunitas Budaya Lokal

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dengan komunitas budaya lokal memiliki bentuk yang beragam. Kolaborasi dapat diwujudkan melalui pelibatan tokoh budaya, pembelajaran berbasis budaya, seni dan tradisi lokal, proyek lintas budaya, kegiatan sosial, ekstrakurikuler, serta pemanfaatan komunitas sebagai sumber belajar.

Bandhesa et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat dapat memberikan sumber daya, gagasan, dan legitimasi sosial dalam penyelenggaraan pendidikan. Satriani et al. (2026) menemukan bahwa tokoh masyarakat dapat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sementara itu, Revenaya et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat, seni lokal, proyek lintas budaya, dan kegiatan sosial.

Dengan demikian, kolaborasi tidak terbatas pada kegiatan seremonial, tetapi dapat masuk ke dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Tabel 2 Bentuk kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal

Bentuk kolaborasi	Contoh pelaksanaan	Kontribusi
Pembelajaran berbasis budaya	Integrasi budaya lokal ke materi dan aktivitas belajar	Pembelajaran kontekstual
Seni dan tradisi lokal	Pengenalan seni, tradisi, dan praktik budaya	Apresiasi keragaman budaya

	setempat	
Proyek/kegiatan sosial lintas budaya	Proyek berbasis masyarakat dan kegiatan sosial	Kerja sama dan interaksi lintas budaya
Ekstrakurikuler	Kegiatan budaya di luar pembelajaran inti	Pengalaman budaya berkelanjutan
Pelibatan tokoh budaya	Tokoh budaya sebagai narasumber dan mitra program	Sumber belajar dan kemitraan sekolah–masyarakat

Manajemen Kolaborasi

Kolaborasi yang efektif menunjukkan adanya proses manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah mengidentifikasi potensi budaya lokal dan menentukan tujuan kolaborasi. Pada tahap pengorganisasian, pihak sekolah dan komunitas membagi peran serta tanggung jawab. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan program budaya. Evaluasi digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan dan melakukan perbaikan.

Satriani et al. (2026) secara khusus menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dikelola melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Temuan tersebut memperkuat bahwa partisipasi komunitas membutuhkan mekanisme pengelolaan yang jelas.

Tabel 3 Tahapan manajemen kolaborasi dan hasil yang diharapkan

Tahap	Kegiatan inti	Hasil yang diharapkan
Perencanaan	Identifikasi potensi budaya lokal, kebutuhan sekolah, dan tujuan program	Rencana kolaborasi
Pengorganisasian	Pembagian peran, pembentukan tim, penetapan koordinator	Struktur kerja sama
Pelaksanaan	Pembelajaran budaya, proyek, seni, ekstrakurikuler, keterlibatan tokoh budaya	Pengalaman kontekstual dan interaksi lintas budaya
Evaluasi	Refleksi, komunikasi, penilaian proses dan keterlibatan peserta didik	Perbaikan program
Keberlanjutan	Pengembangan praktik baik dan penguatan jejaring	Kemitraan berkelanjutan

Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Multibudaya

Budaya lokal dapat diintegrasikan melalui kurikulum, materi pembelajaran, cerita rakyat, seni, tradisi, permainan, praktik sosial, dan berbagai aktivitas kontekstual. Alwanda (2026), Saputri et al. (2026), dan Sari et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memberikan kontribusi terhadap karakter, kesadaran budaya, keterlibatan peserta didik, dan pembelajaran kontekstual.

Dampak terhadap Pendidikan Multibudaya

Dampak yang paling konsisten ditemukan adalah peningkatan toleransi, empati, kerja

sama, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, kesadaran budaya, dan

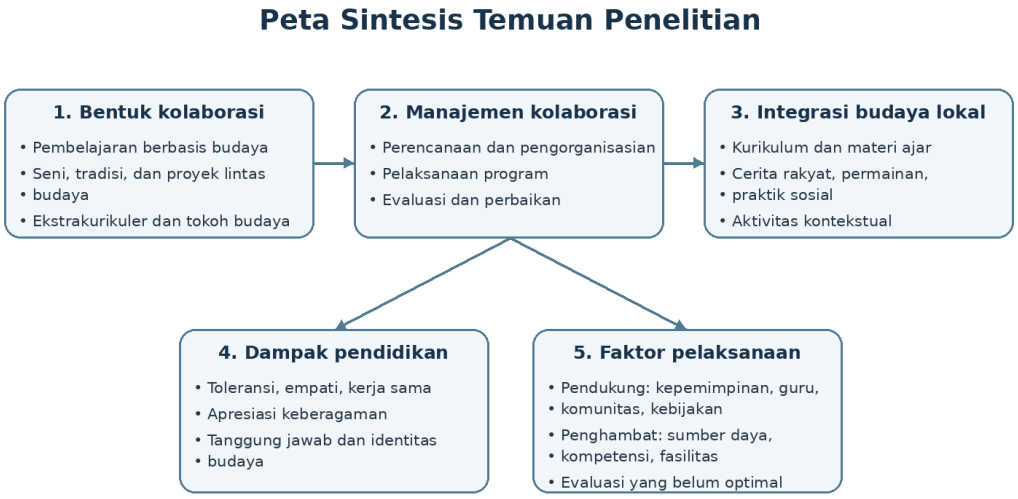
identitas lokal. Pendidikan berbasis budaya juga mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Tabel 4. Dampak pendidikan serta faktor pendukung dan penghambat

Aspek	Temuan sintesis
Dampak	Toleransi, empati, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, kesadaran budaya, identitas lokal
Pendukung	Kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, partisipasi komunitas, dukungan kebijakan, sumber daya, relevansi konteks lokal
Penghambat	Keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, bahan ajar, dukungan kebijakan, dan mekanisme evaluasi yang belum optimal

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, partisipasi komunitas, dukungan kebijakan, ketersediaan sumber daya, serta relevansi program dengan konteks lokal. Adapun hambatannya mencakup keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, bahan ajar, dukungan kebijakan, serta belum optimalnya mekanisme evaluasi.



Gambar 2 Peta sintesis temuan utama penelitian

Pembahasan

Kolaborasi sebagai Proses Manajemen Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal perlu dipahami sebagai proses manajemen pendidikan. Sekolah tidak cukup hanya mengundang masyarakat dalam kegiatan tertentu, tetapi perlu mengembangkan sistem kerja sama yang memiliki tujuan, pembagian tugas, mekanisme koordinasi, dan evaluasi.

Pandangan tersebut memperluas pemahaman tentang partisipasi masyarakat dalam

pendidikan. Masyarakat bukan sekadar pendukung program sekolah, tetapi menjadi mitra yang memiliki pengetahuan dan sumber daya budaya. Hal ini sejalan dengan Bandhesa et al. (2025) yang menempatkan partisipasi masyarakat dan integrasi kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pengelolaan pendidikan.

Komunitas Budaya sebagai Sumber Belajar

Komunitas budaya lokal memiliki pengetahuan yang bersumber dari pengalaman sosial masyarakat. Tokoh budaya, pelaku seni, pengrajin, pemangku tradisi, dan anggota masyarakat lainnya dapat menjadi sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari budaya dari lingkungan sosial yang nyata. Alwanda (2026) dan Saputri et al. (2026) memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan melalui berbagai bentuk materi dan aktivitas pendidikan.

Kolaborasi dalam Membangun Pendidikan Multibudaya

Pendidikan multibudaya membutuhkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami keberagaman. Kolaborasi dengan komunitas budaya lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal nilai budaya secara langsung. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya, tetapi juga belajar menghargai perbedaan.

Temuan Japar et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai model pembelajaran multikultural dan berkontribusi terhadap kerja sama, tanggung jawab, serta hubungan sosial peserta didik.

Evaluasi sebagai Unsur Penting Kolaborasi

Evaluasi menjadi bagian penting karena kolaborasi harus menghasilkan perubahan yang dapat diamati. Sekolah perlu mengevaluasi bukan hanya terlaksananya kegiatan, tetapi juga perubahan pada pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik.

Satriani et al. (2026) menunjukkan bahwa salah satu persoalan dalam pengelolaan partisipasi masyarakat adalah belum tersedianya instrumen evaluasi yang terstandar. Temuan ini menunjukkan perlunya sekolah mengembangkan mekanisme evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kolaborasi dan konteks budaya lokal.

Model Manajemen Kolaborasi

Berdasarkan sintesis seluruh literatur, model manajemen kolaborasi yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Tahap Manajemen	Input/Proses Utama	Bentuk Kegiatan Kolaborasi	Output
1. Perencanaan	Identifikasi potensi budaya lokal dan kebutuhan sekolah.	Pemetaan komunitas budaya, identifikasi tokoh budaya, penentuan tujuan dan program.	Rencana kolaborasi dan program budaya.
2. Pengorganisasian	Pembagian peran dan tanggung jawab.	Pembentukan tim sekolah–komunitas, penetapan	Struktur dan mekanisme kerja sama.

		koordinator, pembagian tugas.	
3. Pelaksanaan	Implementasi program budaya dalam pendidikan.	Pembelajaran berbasis budaya lokal, proyek budaya, kegiatan seni, ekstrakurikuler, keterlibatan tokoh budaya.	Pengalaman belajar kontekstual dan interaksi lintas budaya.
4. Evaluasi	Pemantauan hasil dan proses kolaborasi.	Refleksi, komunikasi sekolah–komunitas, evaluasi program dan keterlibatan peserta didik	Perbaikan dan pengembangan program.
5. Keberlanjutan	Penguatan hubungan sekolah dan komunitas.	Replikasi praktik baik, pengembangan program, penguatan jejaring.	Kolaborasi berkelanjutan dan pendidikan multibudaya.

Tabel 5 Model Manajemen kolaborasi

Model manajemen kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal menunjukkan bahwa kolaborasi bukan sekadar kegiatan bersama antara sekolah dan masyarakat, tetapi merupakan proses manajerial yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, yaitu mengidentifikasi potensi budaya lokal, kebutuhan sekolah, komunitas yang relevan, serta tujuan kolaborasi. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian melalui pembagian peran, penetapan pihak yang bertanggung jawab, dan pembentukan mekanisme komunikasi antara sekolah dan komunitas.

Pada tahap pelaksanaan, kolaborasi diwujudkan melalui integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran, kegiatan proyek, seni dan budaya, kegiatan ekstrakurikuler, maupun keterlibatan tokoh masyarakat sebagai sumber belajar. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas program, keterlibatan peserta didik dan komunitas, serta hasil yang diperoleh. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk melakukan perbaikan, adaptasi, dan keberlanjutan program.

Dengan demikian, model tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat siklus, bukan linear. Evaluasi tidak hanya menjadi tahap akhir, tetapi menjadi dasar bagi perencanaan program berikutnya. Sintesis ini menunjukkan bahwa pengelolaan kolaborasi yang sistematis dapat memperkuat pendidikan multibudaya melalui peningkatan toleransi, apresiasi terhadap keberagaman, identitas budaya, karakter sosial, dan literasi budaya.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal berperan strategis dalam mewujudkan pendidikan multibudaya. Kolaborasi diwujudkan melalui pembelajaran berbasis budaya, pelibatan tokoh budaya, seni dan tradisi lokal, proyek lintas budaya, kegiatan sosial, ekstrakurikuler, serta pemanfaatan komunitas sebagai sumber belajar. Secara manajerial, kolaborasi efektif memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas serta berkelanjutan. Kolaborasi ini mendukung pengembangan toleransi, empati, gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, kesadaran budaya, dan identitas

lokal peserta didik. **Implikasi:** Sekolah perlu menjadikan kemitraan dengan komunitas budaya sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan melalui peningkatan kapasitas guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan pengembangan mekanisme evaluasi kolaborasi. **Batasan:** Penelitian ini bergantung pada temuan terdahulu yang memiliki konteks, metode, dan kualitas beragam serta belum memvalidasi model secara langsung di sekolah. **Penelitian Masa Depan:** Penelitian selanjutnya dapat menguji model manajemen kolaborasi melalui studi lapangan di sekolah dengan karakteristik budaya berbeda serta mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan kemitraan secara sistematis.

REFERENSI

Alwanda, M. A. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia (2015–2025): Sebuah systematic literature review berbasis PRISMA. *Jurnal Humaniora dan Teknologi, 12*(1). https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215

Arifansyah, J., Suswandari, S., & Bandarsyah, D. (2023). Implementation of multicultural education perspective based on Islamic values facing the post-truth era in sociology social studies learning. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 10(1), 97–108.

Bandhesa, A. M., Noviani, N. W., Darmiyanti, N. M., Jeni, D. P., & Kusrianto, W. (2025). The role of community participation in education and the integration of local wisdom in school/university management: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Inquiry, 2*(1), 23–31.

Candra, S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(1), 11–20.

Fikri, A. N., Istifadah, & NawangSari, D. (2025). The role of local wisdom in shaping the multicultural character of elementary school students. *Attadib Journal of Elementary Education, 9*(3), 853–868. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v9i3.21664

Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. Community Empowerment, 7(6), 978–987. https://doi.org/10.31603/ce.6560

Harjaya, S., & Idawati, L. (2022). Professional Learning Community (PLC) sebagai strategi kepemimpinan dalam membentuk budaya kolaborasi sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(8), 3179–3193. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.821

Harun, M. A., & Lasriani, L. (2024). Manajemen pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan budaya toleransi peserta didik. Jurnal Manajemen dan Budaya, 4(1), 43–57. https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.559

Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains, 6*(12), 1811–1819. https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4460

Hikmah, S. N. A. (2024). Bentuk implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Darussalam, 15*(2), 173–197.

Istianingrum, R., & Hidayat, M. T. (2023). Wajah pendidikan multikultural sekolah dasar Indonesia: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Tarbiyah, 30*(1), 53–63. https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2424

Jamaluddin, J., & Manda, D. A. (2023). Strengthening public school culture: Integration of local wisdom, religious values, and universal values. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(4). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6463

Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, & Sarkadi. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. *Jurnal Civics, 19*(2), 186–195. https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53547

Kasiono, Zulyadaini, & Yurni. (2025). *Pengantar pendidikan berbasis budaya berorientasi masa depan*. CV. Sarnu Untung.

Lestari, A. R., Isjoni, & Erlisnawati. (2025). The model of school and community relationship management based on Malay culture at SD Negeri 105 Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Global Education, 6(2). https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3695

Maesaroh, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar: Kajian literatur antropologi dan sosiologi. *Pendas, 10*(1).

Nuryanti, N., Juhadi, J., & Tanggur, F. S. (2025). Kolaborasi sekolah dan komunitas dalam revitalisasi permainan tradisional sebagai pendidikan sosial budaya di sekolah dasar. HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 4(2), 226–238. https://doi.org/10.37792/hinef.v4i2.1623

Noor, A. F., & Sugito. (2019). Multicultural education based in local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century. *Journal of International Social Studies, 9*(2), 94–106.

Ramadhan, I., Barella, Y. B., Yuniarti, Yani, A. T., & Sulistyarini. (2025). Strategies for implementing multicultural education and local wisdom in Indonesia's border areas under globalization: A socio-cultural learning perspective (systematic literature review). *QALAMUNA, 17*(2), 1207–1226. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7939

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 3(1), 29–35. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780

Revenaya, M., Rokhman, F., Subali, B., & Ellianawati. (2026). Pendidikan multikultural di sekolah dasar: SLR terhadap strategi, praktik, dan dampaknya terhadap toleransi. *JS (Jurnal Sekolah), 10*(2), 426–436.

Sari, T. I., Handoyo, E., & Armaidi, I. E. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia: Systematic literature review. *Didaktik, 12*(2), 233–244.

Saputri, R. N., Handoyo, E., & Armaidi, I. E. (2026). Integrasi budaya lokal di sekolah dasar pada era globalisasi: A systematic literature review. *Pendas, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.52885

Satriani, V., Latief, J. A., Rizal, Nashrullah, & Mas'adi. (2026). Managing community participation for a local wisdom-based learning environment: A qualitative study at an Indonesian elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5*(2), 3302–3312. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3744

Supriyanto, & Amrin. (2022). The role of Islamic teachers in promoting multicultural education based on local laws and customs. Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan, 9(1), 65–81. https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27017

Tari, I. D. A. E. P. D., Ursula, P. A., Erawati, N. K., Annafi, N., & Wadi, H. (2025). School management based on local wisdom: An inclusive model for enhancing community involvement in education. *Indonesian Journal of Educational Inquiry, 2*(2).

Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. UNY Press.

Yuliana, & Riswanto. (2025). The influence of school's culture on multicultural education in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education, 6*(1), 343–357.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA